

Niat Melakukan Tes HIV Pada Eks Pekerja Migran Indonesia Di Kabupaten Lombok Timur

Satar^{*)} Antono Suryoputro^{) Zahroh Shaluhiah^{**)}}**

^{*)} Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur

Korespondensi: sataralhuda@ymail.com

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Tes HIV merupakan satu-satunya cara untuk menentukan seseorang yang termasuk eks pekerja migran terkena HIV/AIDS atau tidak. Praktek tes HIV ini sangat dipengaruhi oleh adanya niat untuk melakukannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional yang bersifat explanatory research dengan metode wawancara menggunakan kuesioner. Sampel penelitian adalah eks pekerja migran pada lima kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang diambil dengan teknik simple random sampling sebanyak 121 responden. Berdasarkan uji univariat ditemukan 28,9% responden berniat untuk melakukan tes HIV. Faktor yang berhubungan dengan niat responden melakukan tes HIV dari hasil uji bivariat (Chi-square) yaitu faktor pengetahuan tentang HIV/AIDS & tes HIV, sikap terhadap HIV/AIDS & tes HIV dan faktor persepsi efikasi diri responden untuk tes HIV. Hasil analisis multivariat (regresi logistik) ditemukan ada dua variabel yang berpengaruh terhadap niat melakukan tes HIV yaitu variabel efikasi diri (OR=17,277 kali) dan variabel sikap terhadap HIV/AIDS (OR=7,4 kali).

Kata Kunci : *Niat, Tes HIV, Eks Pekerja Migran Indonesia*

ABSTRACT

HIV Test on Former Indonesian Migrant Workers in East Lombok District ; *HIV test is the only way to determine a person including former migrant workers contracting HIV / AIDS or not. Practice of HIV test is strongly influenced by intention to do it. This research is quantitative research with cross sectional nature explanations by using a questionnaire. Samples are former migrant workers in five districts in East Lombok taken by simple random sampling technique were 121 respondents. The results based on univariate test found 28.9% of respondents intend to conduct HIV tests. Factors associated with the intention of respondent to do an HIV test from the results of bivariate tests (chi-square test), namely the factors of knowledge about HIV / AIDS & HIV testing, attitudes toward HIV / AIDS & HIV testing and factors of self-efficacy perceptions of respondents to test for HIV. Multivariate analysis (logistic regression) found that there are two variables that influence intention to perform an HIV test that is self-efficacy variables (OR = 17.277 times) and the variable attitudes towards HIV / AIDS (OR = 7.4 times).*

Keywords: *HIV, testing intentions, Ex-Migrant Workers*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Depnakertrans selama tiga tahun terakhir yaitu 2006–2008, sedikitnya 1,4 juta orang atau berkisar antara 450.000–500.000 orang per tahun mengadu nasib di rantau orang. Bahkan pemerintah berani menargetkan pada tahun 2009 sebanyak 3,9 juta orang. Tak bisa dipungkiri, bahwa Indonesia telah menjadi pengirim pekerja migran terbesar kedua, setelah Filipina (Sutanto, D. dkk, 2007).

Kabupaten Lombok Timur merupakan pengirim TKI yang tertinggi, dari 10 kabupaten/kota yang ada di Propinsi NTB. Pada tahun 2006 sebanyak 11.876 orang dengan rincian 9.593 laki-laki (80,78%) dan 2.283 wanita (19,22%), pada tahun 2007 sebanyak 11.041 orang (24,53%) terdiri dari 9.283 laki-laki (84,08%) dan 1.754 wanita (15,92%), dan pada tahun 2008 sebanyak 15.931 orang (30,20%) dengan rincian 12.918 laki-laki (81,09%) dan 3.013 wanita (18,91%) (Disnakertrans Lombok Timur, 2008).

Sebagian besar pekerja migran mempunyai tingkat pendidikan yang rata-rata rendah dan latar belakang sosial ekonomi yang lemah, sehingga masuk dalam sektor pekerjaan yang rentan terhadap masalah termasuk masalah kesehatan. Banyak di antara mereka yang mendapat masalah, mengalami kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Seperti yang tercatat oleh CARAM ASIA, lembaga yang bekerja bagi pekerja migran, antara lain: kekerasan fisik, penipuan oleh calo atau yang mempekerjakan, penangkapan oleh pihak yang berwajib (dipenjara), pemerasan, jual beli tenaga kerja (*trafficking*), pelecehan seksual, hingga terpapar infeksi HIV dan AIDS (Sempulur, 2009).

Prevalensi HIV dan AIDS pada TKI secara nasional belum ada, tetapi terserak di berbagai lembaga. Himpunan Pemeriksaan Kesehatan TKI melaporkan sepanjang tahun 2005 sebanyak 161 calon TKI perempuan dari 145.289 orang dinyatakan positif HIV. Pada tahun sebelumnya (2004), 203 orang calon dari

total 233.636 orang calon TKI tujuan Timur Tengah dinyatakan positif HIV. Berdasarkan cacatan Yayasan Pelita Ilmu, sepanjang tahun 2003 terdapat 69 orang calon TKI, 45 orang diantaranya perempuan dan 24 orang laki-laki telah terinfeksi HIV. Para calon TKI yang akan berangkat sebagian merupakan keberangkatan yang kedua atau lebih, sehingga dimungkinkan sekali infeksi HIV diperoleh di negara tempat kerja sebelumnya (Sutanto, D. dkk, 2007).

Kasus penderita HIV/AIDS telah ditemukan di sepuluh kabupaten/kota se-NTB. Ranking pertama yaitu Kota Mataram, total kasus 133 orang dan urutan kedua yaitu Kabupaten Lombok Timur, dengan total jumlah kasus HIV/AIDS 56 orang terdiri dari kasus HIV 38 orang (27 orang laki-laki dan 11 orang perempuan) dan AIDS 18 orang (14 orang laki-laki dan 4 orang perempuan), meninggal 10 orang (CFR= 17,86%) kurun waktu 2002 sampai Desember 2009. Dan sepanjang tahun 2007 sampai Desember 2009 telah ditemukan kasus HIV/AIDS pada kalangan Ibu Rumah Tangga, kasus HIV 6 orang dan AIDS 3 orang, serta 1 orang kasus HIV anak perempuan umur satu tahun. Kemudian sejak ada klinik VCT dan mulai beroperasi pada Juli 2008 sampai Juni 2010, telah menemukan 22 orang positif HIV dan 11 orang (50%) diantaranya adalah eks pekerja migran atau TKI/TKW dan keluarganya (Dinkes Lombok Timur, 2008; 2009; 2010).

Dugaan penularan HIV/AIDS melalui perilaku berisiko dari pasangan eks pekerja migran cukup beralasan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian kualitatif pada 12 informan mantan TKI dan tekong yang pernah bekerja di Malaysia, di antaranya 11 orang (91,67%) pernah melakukan seks bebas baik dengan PSK di tempat lokalisasi bagi yang bekerja di perkotaan atau sengaja didatangkan PSK oleh mucikari dari kota setiap bulan bagi pekerja yang di ladang. Ada pula yang melakukan seks bebas dengan para TKW, mereka hidup dalam suatu rumah (kongsi) seperti suami-istri selama di

Malaysia, di mana biaya hidup ditanggung oleh pihak laki-laki (Ilmi, 2008).

Berdasarkan penelitian yang lain ditemukan dari 120 responden eks TKI dan TKI, 53,3% berperilaku pernah mendatangi tempat lokalisasi selama di Malaysia. Diantaranya 42,5% pernah melakukan hubungan seksual bebas diluar nikah: 88,2% dengan pelacur, 5,9% dengan pacar dan 5,9% melakukan hubungan seksual dengan bohsia (seorang gadis yang biasanya cukup kaya, mengalami masalah di rumah karena kurangnya perhatian orang tua atau orang tua tidak rukun dan senang melakukan petulangan cinta). Alasan melakukan hubungan seksual di luar nikah, antara lain: karena dorongan dan tuntutan batin, ketagihan 41,2%, menghilangkan kesepian dan kebosanan, mencari hiburan 23,5%, diajak teman 11,8% dan alasan pelacur cantik-cantik dan menarik 23,5%. Dari 51 orang yang pernah melakukan hubungan seksual hanya 13,7% yang menggunakan kontrasepsi berupa kondom dengan alasan agar terhindar dari resiko kehamilan dan tidak tertular penyakit kelamin (Berliani, 1996).

Mengingat perilaku berisiko pada eks pekerja migran, maka program layanan tes HIV merupakan satu-satunya cara untuk menentukan dan memastikan mereka, terinfeksi HIV atau tidak. Tes HIV dewasa ini menjadi sangat penting dengan adanya tawaran pengobatan ARV (anti retro viral) yang menjanjikan dan berfungsi menekan replikasi HIV dalam tubuh, sehingga dapat mengubah sifat HIV/AIDS yang akut menjadi penyakit kronik (Flowers,dkk. 2003), menekan angka kesakitan dan kematian akibat HIV/AIDS, serta memperpanjang hidup ODHA yang lebih baik dan produktif.

Seseorang termasuk eks pekerja migran memutuskan atau tidak untuk melakukan sesuatu (tes HIV) sangat dipengaruhi oleh adanya niat untuk melakukan tes HIV, karena praktek tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya niat. Sementara niat untuk melakukan tes HIV, juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti: pengetahuan dan sikapnya tentang HIV/

AIDS ataupun tes HIV, pengalaman pribadi tentang adanya perilaku berisiko yang pernah dilakukan, kemudian persepsi *self efficacy* (kemampuan diri) orang tersebut untuk mewujudkan niat atau praktek yang direncanakan, serta karena adanya dorongan eksternal dari orang-orang terdekat terutama keluarga, misalnya: istri, suami atau orangtua (Magister Promkes Undip, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross secsional* yang bersifat penjelasan (*explanatory research*) dengan metode wawancara menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.

Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 121 responden tersebar di lima kecamatan Kabupaten Lombok Timur, yaitu Suralaga, Sakra Timur, Terara, Montong Gading dan Keruak, (ADBMI Lombok Timur, 2008). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* (sampel acak sederhana) yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2004).

Karakteristik inklusi sampel penelitian: eks pekerja migran yang pernah bekerja di luar negeri dan baru pulang kampung maksimal lima bulan, beralamat di lima kecamatan dampingan LSM ADBMI Lombok Timur, umur antara 18-40 tahun dan bersedia menjadi responden. Karakteristik eksklusi sampel yaitu kriteria di luar kriteria inklusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Sebagian besar responden (76,9%) dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden perempuan hanya 23,1%. Kondisi ini merupakan ciri khas yang masih ditemukan secara umum di Pulau Lombok dan Kabupaten Lombok Timur khususnya. Di beberapa daerah pedesaan di Pulau Lombok termasuk di

Kabupaten Lombok Timur sejak dulu hingga sekarang berdasarkan tradisi seorang perempuan yang pergi menjadi TKW ke luar negeri secara kultur tidak dapat diterima.

Kelompok umur responden terbanyak yaitu umur dewasa muda (21-30 tahun) 57,9%. Subyek yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah eks pekerja migran, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika responden pergi sebagai TKI beberapa diantaranya masih usia di bawah 18 tahun. Sehingga dapat dipastikan ketika berangkat sebagai TKI usia mereka belum memenuhi persyaratan UU No. 39 Tahun 2004 tentang Sistem Penempatan Kerja Luar Negeri, bahwa untuk persyaratan usia sekurang-kurangnya 18 tahun (Emalisa, 2009).

Tingkat pendidikan responden terbanyak (44,6%) tamat SD, bahkan tidak sekolah atau tidak tamat SD sebanyak 7,4%. ggi. Kondisi tingkat pendidikan yang rata-rata rendah biasanya akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan di negara tujuan ketika pergi sebagai TKI yang secara lebih jauh akan berimplikasi juga terhadap kesehatan reproduksi mereka.

Status perkawinan responden terbanyak (62,8%) menikah, sedangkan status lajang dan duda/janda 37,2%. Status perkawinan responden yang dominan berstatus menikah, pada saat pergi sebagai TKI hampir semuanya tidak didampingi pasangan syah, sehingga berisiko terhadap munculnya perilaku pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak aman (berganti-ganti pasangan dan tidak pakai kondom) selama mereka berada di negara tujuan. Selanjutnya apabila akibat perilaku tersebut mereka tertular HIV/AIDS atau PMS lainnya maka ketika pulang kampung akan berisiko untuk ditularkan kepada pasangan mereka.

Riwayat perilaku berisiko selama menjadi TKI

Riwayat perilaku berisiko merupakan perilaku selama responden menjadi TKI yang memungkinkan eks pekerja migran untuk terinfeksi HIV, meliputi: perilaku pemicu yaitu

kebiasaan merokok, mengunjungi bar, minuman beralkohol, nonton pornografi, mengunjungi lokalisasi dan mabuk-mabukan, perilaku berisiko langsung tertular HIV yaitu penggunaan jarum tidak steril / IDUs dan berperilaku seksual berisiko (seks tidak aman).

Hasil uji univariat menunjukkan bahwa 45,5% responden yang pernah melakukan riwayat perilaku berisiko selama menjadi TKI di negara tempat mereka bekerja, sedangkan riwayat perilaku tidak berisiko tertular HIV/AIDS 54,5%. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Kabupaten Lombok Timur, dimana dari 120 responden eks TKI dan TKI ditemukan 53,3% berperilaku pernah mendatangi tempat pelacuran/lokalisasi selama di Malaysia dan 42,5% pernah melakukan hubungan seksual bebas diluar nikah (Berliani, 1997).

Pengetahuan responden tentang HIV/AIDS

Pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan tingkat pemahaman responden tentang HIV/AIDS yang meliputi: definisi, penyebab, cara penularan, pencegahan, pengobatan AIDS. Hampir seluruh responden (90,9%) tingkat pengetahuan mereka kurang dan hanya sedikit (9,1%) tingkat pengetahuan baik tentang HIV/AIDS. Keadaan ini akan sangat mungkin membuat para eks pekerja migran ketika menjadi TKI di berbagai negara melakukan hal-hal yang menyebabkan mereka rentan dan berisiko tertular HIV/AIDS. Kurangnya tingkat pengetahuan mereka juga secara langsung akan mempengaruhi tercetusnya niat ataupun tindakan untuk melakukan atau tidak melakukan tes HIV di klinik VCT.

Tingginya persentase tingkat pengetahuan kurang pada responden tentang HIV/AIDS dan tes HIV, dimungkinkan karena mereka belum terpapar informasi atau akses terhadap informasi yang berkaitan dengan penyakit HIV/AIDS, masih sangat kurang. Oleh karena itu berdasarkan temuan bahwa 45,5% di antara mereka pernah atau memiliki riwayat perilaku berisiko selama menjadi tenaga kerja di luar negeri.

Pengetahuan responden tentang tes HIV

Pengetahuan tentang tes HIV, meliputi: klinik VCT, sifat tes HIV, prosedur tes HIV, manfaat konseling HIV, hasil dan manfaat tes HIV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,8% responden tingkat pengetahuan mereka kurang tentang tes HIV dan hanya 18,2% yang tingkat pengetahuannya baik. Keadaan ini akan memungkinkan tercetusnya niat ataupun tindakan untuk melakukan atau tidak melakukan tes HIV di klinik VCT di kalangan eks pekerja migran.

Sikap responden terhadap HIV/AIDS

Sikap terhadap HIV/AIDS adalah kecenderungan responden untuk memberikan tanggapan tentang HIV/AIDS, meliputi: pencegahan, penularan, keparahan, pengobatan HIV/AIDS dan sikap kepada ODHA. Sebagian besar (65,3%) responden dalam penelitian ini bersikap mendukung terhadap HIV/AIDS, sementara yang tidak mendukung sebanyak 34,7%. Berdasarkan data sikap responden terhadap HIV/AIDS, maka dapat diprediksi lebih jauh ke depan terhadap kemungkinan timbulnya pengaruh yang positif berupa meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berperilaku yang lebih baik dan aman terhadap resiko penularan HIV/AIDS.

Sikap responden terhadap tes HIV

Sikap terhadap tes HIV adalah kecenderungan responden untuk memberikan tanggapan tentang seputar tes HIV, meliputi: tes HIV, klinik VCT dan hasil tes HIV. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar (53,7%) responden bersikap mendukung terhadap tes HIV, sementara yang tidak mendukung sebanyak 46,3%. Mengingat proporsi responden yang mendukung, baik terhadap program HIV/AIDS maupun tes HIV cukup baik, maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk mewujudkan pembentukan sikap yang diharapkan, melalui upaya peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan tes HIV yang sebagian besar masih kurang.

Persepsi efikasi diri untuk tes HIV

Efikasi diri seseorang mengacu pada kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Untuk memutuskan perilaku tertentu akan dibentuk atau tidak, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang kemungkinan kerugian atau keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauh mana dia dapat mengatur perilaku tersebut.

Sebagian besar (53,7%) responden memiliki persepsi efikasi diri mampu untuk melakukan tes HIV dan sebagian kecil (46,3%) responden berpersepsi efikasi diri tidak mampu. Hal ini memberikan harapan terhadap semakin meningkatnya kesadaran eks pekerja migran untuk berniat atau praktek melakukan tes HIV di klinik VCT.

Dorongan keluarga (suami/istri/orangtua) untuk melakukan tes HIV.

Dukungan keluarga adalah faktor dorongan yang berasal dari keluarga (istri/suami/orangtua) responden yang berdampak langsung dan memberikan kekuatan pada munculnya niat dari eks pekerja migran untuk melakukan tes HIV. Hasil univariat diketahui bahwa 53,7% mendukung untuk melakukan tes HIV, sedangkan yang tidak mendukung 46,3%. Proporsi data yang hampir berimbang artinya bahwa dorongan keluarga belum sepenuhnya memberikan dukungan kepada responden (eks pekerja migran) untuk melakukan tes HIV.

Variabel niat melakukan tes HIV

Niat melakukan tes HIV merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu rencana tindakan dari eks pekerja migran (responden) untuk melakukan tes HIV di klinik VCT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,1% responden kurang berniat untuk melakukan tes HIV dan hanya 28,9% berniat untuk melakukan tes HIV. Persentase responden yang berniat untuk melakukan tes HIV meskipun lebih kecil dibandingkan dengan yang kurang berniat, menurut peneliti tetap memberikan harapan

terhadap praktek perilaku tes HIV khususnya pada kalangan eks pekerja migran.

Hubungan karakteristik responden dengan niat untuk melakukan tes HIV

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa *p value* untuk karakteristik responden (jenis kelamin = 0,812; umur = 0,053; tingkat pendidikan = 0,452 & status pernikahan = 0,569) $> 0,05$ sehingga H_0 diterima dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik responden dengan niat untuk melakukan tes HIV pada eks pekerja migran di lokasi penelitian. Hasil tersebut artinya menggambarkan bahwa niat untuk melakukan tes HIV tidak berhubungan dengan karakteristik responden.

Hubungan antara riwayat perilaku berisiko selama menjadi TKI/TKW dengan niat untuk melakukan tes HIV

Responden dengan riwayat perilaku tidak berisiko selama menjadi TKI kurang memiliki niat untuk melakukan tes HIV (77,3%) menunjukkan proporsi tiga kali lebih besar daripada yang berniat (22,7%). Sedangkan responden yang memiliki riwayat perilaku berisiko proporsinya hampir dua kali lebih besar antara yang kurang berniat (63,6%) dengan yang berniat (36,4%) untuk melakukan tes HIV.

Hasil uji *Chi-square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat perilaku berisiko responden selama menjadi TKI dengan niat untuk melakukan tes HIV, karena $p = 0,148$ atau $p > 0,05$, sehingga H_0 diterima.

Hubungan antara tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS dengan niat untuk melakukan tes HIV

Responden dengan tingkat pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS, kurang memiliki niat untuk melakukan tes HIV (74,5%) menunjukkan proporsi tiga kali lebih besar daripada responden yang berniat (25,5%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang

HIV/AIDS memiliki niat untuk melakukan tes HIV (63,6%) menunjukkan proporsi hampir dua kali lebih besar daripada responden yang kurang berniat (36,4%).

Hasil uji *Chi-square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa bahwa nilai $p < 0,05$, jadi H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS dengan niat untuk melakukan tes HIV pada eks pekerja migran di Kabupaten Lombok Timur. Artinya semakin baik tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS, maka semakin memiliki niat yang kuat untuk melakukan tes HIV.

Hubungan Antara tingkat pengetahuan responden tentang tes HIV dengan niat untuk melakukan tes HIV

Responden dengan tingkat pengetahuan kurang tentang tes HIV kurang memiliki niat untuk melakukan tes HIV (75,8%) menunjukkan proporsi tiga kali lebih besar daripada responden yang berniat (24,2%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang tes HIV, baik yang memiliki niat maupun yang kurang berniat untuk melakukan tes HIV (50,0%) menunjukkan proporsi sama besar.

Hasil uji *Chi-square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa bahwa nilai $p < 0,05$, jadi H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden tentang tes HIV dengan niat untuk melakukan tes HIV pada eks pekerja migran di Kabupaten Lombok Timur. Artinya semakin baik tingkat pengetahuan tentang tes HIV, maka semakin memiliki niat untuk melakukan tes HIV.

Hubungan sikap responden terhadap HIV/AIDS dengan niat untuk melakukan tes HIV

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap HIV/AIDS 88,1% kurang berniat untuk melakukan tes HIV dan hanya 11,9% yang berniat. Sementara responden yang memiliki sikap

mendukung terhadap HIV/AIDS 62,0% kurang berniat untuk melakukan tes HIV dan sebagian kecil yang berniat (38,0%).

Hasil uji *Chi-square* ($\pm=0,05$) didapatkan nilai p sebesar 0,005 berarti $p < \pm$, jadi H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap HIV/AIDS dengan niat eks pekerja migran untuk melakukan tes HIV di lokasi penelitian. Artinya semakin mendukungnya sikap terhadap HIV/AIDS, maka semakin memiliki niat untuk melakukan tes HIV di klinik VCT.

Hubungan sikap responden terhadap tes HIV dengan niat untuk melakukan tes HIV

Responden yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap tes HIV menunjukkan 82,1% kurang berniat untuk melakukan tes HIV dan hanya 17,9% yang berniat. Sementara responden yang memiliki sikap mendukung terhadap HIV/AIDS dan tes HIV 61,5% kurang berniat untuk melakukan tes HIV dan yang berniat 38,5%.

Hasil uji *Chi-square* ($\pm=0,05$) didapatkan nilai $p=0,022$ berarti $p < \pm$, jadi H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap tes HIV dengan niat eks

pekerja migran untuk melakukan tes HIV di lokasi penelitian. Artinya semakin mendukungnya sikap terhadap tes HIV, maka akan semakin memiliki niat untuk melakukan tes HIV.

Hubungan antara persepsi efikasi diri responden untuk tes HIV dengan niat untuk melakukan tes HIV

Responden yang memiliki persepsi efikasi diri kurang mampu untuk tes HIV, kurang berniat untuk melakukan tes HIV (92,9%) menunjukkan proporsi tiga belas kali lebih besar daripada responden yang berniat (7,1%). Sedangkan responden yang memiliki persepsi efikasi diri mampu untuk tes HIV, kurang berniat untuk melakukan tes HIV (52,3%) menunjukkan proporsi yang hampir sama dengan responden yang berniat (47,7%).

Hasil uji *Chi-square* dengan $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, jadi H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi efikasi diri responden dengan niat untuk melakukan tes HIV pada eks pekerja migran di Kabupaten Lombok Timur. Artinya semakin mampu persepsi efikasi diri, maka semakin memiliki niat yang kuat untuk melakukan tes HIV.

Tabel 1. Hasil Analisis Determinan Niat Untuk Melakukan Tes HIV pada Eks Pekerja Migran di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	OR	95% CI	
							Lower	Upper
Pengetahuan tentang HIV/AIDS	1.138	0.968	1.381	1	0.240	3.119	0.468	20.790
Pengetahuan tentang tes HIV	-0.300	0.741	0.165	1	0.685	0.741	0.173	3.161
Sikap terhadap HIV/AIDS	2.001	0.715	7.826	1	0.005	7.400	1.821	30.076
Sikap terhadap tes HIV	-0.733	0.658	1.241	1	0.265	0.480	0.132	1.745
Persepsi efikasi diri	2.849	0.697	16.726	1	0.000	17.277	4.410	67.692
Konstanta	-8.851	1.723	26.394	1	0.000	0.000		

Hubungan dorongan keluarga untuk tes HIV dengan niat untuk melakukan tes HIV

Responden dengan dorongan keluarga tidak mendukung untuk melakukan tes HIV, kurang berniat (76,8%) untuk melakukan tes HIV menunjukkan proporsi yang lebih besar daripada yang berniat (23,2%). Demikian pula responden yang dorongan keluarganya mendukung untuk tes HIV, proporsi antara yang kurang berniat (66,2%) dengan yang berniat (33,8%) untuk melakukan tes HIV juga lebih besar.

Hasil uji *Chi-square* dengan $\alpha=0,05$ diperoleh $p=0,278$ atau $p > 0,05$, jadi H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga untuk tes HIV dengan niat responden untuk melakukan tes HIV.

Pengambilan keputusan terhadap ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat nilai signifikansi, apabila nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut. Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa ada dua variabel bebas yang berpengaruh yaitu sikap responden terhadap HIV/AIDS dan persepsi efikasi diri responden untuk melakukan tes HIV. Karena itu dapat dijelaskan bahwa kedua variabel tersebut mempengaruhi timbulnya niat untuk melakukan tes HIV pada kalangan eks pekerja migran di Kabupaten Lombok Timur.

Untuk melihat besarnya kemungkinan pengaruh yaitu dengan melihat nilai *OR (Odds Ratio)*, di mana nilai OR untuk variabel sikap terhadap HIV/AIDS = 7,400, artinya eks pekerja migran yang memiliki sikap mendukung HIV/AIDS kemungkinan berniat untuk melakukan tes HIV 7,4 kali lebih besar dibandingkan mereka yang sikapnya tidak mendukung HIV/AIDS. Nilai OR persepsi efikasi diri untuk melakukan tes HIV = 17,277, berarti bahwa mantan TKI yang memiliki persepsi efikasi diri mampu untuk melakukan tes HIV, kemungkinan berniat untuk melakukan

tes HIV 17,2 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri kurang mampu.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan *Protection Motivation Theory* yang menyatakan bahwa perilaku-perilaku yang berhubungan dengan kesehatan adalah karena individu memiliki niat berperilaku, sedangkan niat perilaku salah satunya dipengaruhi oleh persepsi efikasi diri (Rogers, 1985). Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menemukan pengaruh efikasi diri (nilai OR=33,962 kali) pada responden suspek TB di delapan BP4/BKPM se-Jawa Tengah terhadap munculnya niat mereka untuk melakukan tes HIV di klinik VCT (Sulistiyati, 2009).

SIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan niat untuk melakukan tes HIV yaitu faktor pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS, pengetahuan tentang tes HIV, sikap terhadap HIV/AIDS, sikap terhadap tes HIV dan faktor persepsi efikasi diri responden untuk tes HIV. Sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap niat tes HIV yaitu faktor sikap terhadap HIV/AIDS dan persepsi efikasi diri untuk melakukan tes HIV.

Variabel berpengaruh yang paling dominan terhadap niat responden untuk melakukan tes HIV secara berturut-turut yaitu persepsi efikasi diri responden untuk tes HIV dan sikap responden terhadap HIV/AIDS.

KEPUSTAKAAN

- Advokasi Buruh Migran Indonesia (ADBMI) Kabupaten Lombok Timur. 2009/2010. Laporan Data Kepesertaan & Wilayah Binaan/Dampian. Selong.
- Berliani, H. 1999. Perilaku Seksual Pekerja Migran, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.

- Dinas Kependudukan Tenaga Kerja & Transimigrasi (KTT) Kabupaten Lombok Timur. 2010. Laporan Tahunan 2008 dan Bulanan 2009, Selong.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, 2010. Laporan Tahunan, Profil 2008 & Surveilans Bulanan 2009/2010, Selong.
- Flowers P., Knussen C., Church S., 2003. Psychosocial Factors Associated With HIV Testing Amongst Scottish Gay Men, Department of Psychology, Glasgow Caledonian University.
- Hartono, 2008. SPSS 16,0, Analisis Data Statistik dan Penelitian, Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, Yogyakarta.
- Ilmi, R. 2008. Perilaku Seks Eks Tenaga Kerja Indonesia Asal Kabupaten Lombok Timur Di Malaysia, Skripsi Tidak diterbitkan FKM. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Josephine. 2009. Pekerja Migran (Perempuan) Rentan Terhadap HIV/AIDS, dalam:<http://ecosocright.blogspot.com/2006/10/pekerja-migran-perempuan-rentan-terhadap.html>.
- Magister Promkes UNDIP. 2008. Kumpulan Teori Perubahan Perilaku. Semarang.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Rineka Cipta. Jakarta.
- Sempulur, S. 2009. Pekerja Migran dan HIV/AIDS, Sebuah Pengalaman Pendampingan Komunitas Pekerja Migran, Yayasan Kembang, Yogyakarta, termuat dalam: <http://www.kalyanamitra.or.id/kalyanamedia/1/4/kesper1.htm>.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, ALFABETA, Cetakan keempat, Bandung.
- Sugiyono. 2004. Statistik Untuk Penelitian, ALFABETA, Cetakan keenam, Bandung.
- Sulistiyati, J. 2009. Analisis determinan yang mempengaruhi niat melakukan tes HIV pada suspek TB di Klinik VCT di-8 BP4/BKPM se-Jawa Tengah, Tesis tidak diterbitkan. Magister Promkes UNDIP Semarang.
- Sutanto, D. dkk. 2007. Analisis Kebijakan Penanggulangan HIV & AIDS pada Pekerja Migran, Makalah Magister Promosi Kesehatan, Undip, Semarang.